

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia pasar modal mengalami perkembangan yang pesat. Adanya pasar modal ini menjadikan investor memiliki alat untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan ini berisi informasi-informasi berupa posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan investasi. Laporan keuangan dikatakan baik, jika laporan keuangan mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik akan berguna bagi perusahaan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dana ke perusahaan, jika informasi yang disediakan baik maka investor akan lebih percaya untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut.

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengatasi kondisi yang bias ini diperlukan pihak independen yaitu auditor yang bertugas untuk mengevaluasi laporan keuangan.

Perlunya seorang auditor dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut.

Menurut Hery (2011) bahwa **“Auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk tetap dapat terus beroperasi menjalankan kegiatan usahanya.”**¹ Oleh karena itu auditor memiliki peran sebagai perantara antara kepentingan investor dengan kepentingan perusahaan guna pencegahan penerbitan laporan keuangan yang menyesatkan.

Sejak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan besar seperti Enron dan Xerox menjadikan masyarakat kurang mempercayai hasil kinerja auditor secara khusus para pemegang kepentingan perusahaan. Pada kasus tersebut diketahui bahwa auditor turut andil dalam memberikan informasi yang salah. Dampak yang terjadi pada profesi akuntan publik munculnya kritikan terkait kinerja kredibilitas auditor. Hal tersebut dikarenakan auditor dianggap tidak mampu memberikan informasi yang transparan, relevan dan independen serta berguna untuk membantu pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Auditor harus mampu memberikan pendapat *going concern* terhadap perusahaan yang diragukan keberlangsungan usahanya. Apabila auditor menyimpulkan bahwa adanya ketidakpastian substansial akan kemampuan perusahaan maka auditor menerbitkan laporan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraph penjelasan. Hal ini akan menjadi peringatan dini bagi perusahaan untuk dapat melakukan tindakan atau rencana manajemen perusahaan untuk menghadapi kondisi tersebut.

Pada beberapa kondisi, terdapat perusahaan yang menerima opini audit *going concern* secara berturut-turut tahun 2015-2017. Namun kondisi ini seakan tidak berpengaruh terhadap perusahaan. Karena opini ini cenderung sebagai peringatan terhadap perusahaan untuk memperhatikan apakah kondisi manajemen yang menurun ataukah kinerja perusahaan.

¹ Hery, **Auditing I: Dasar-dasar Pemeriksaan Akuntansi**, Cetakan Pertama, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 10.

Perusahaan yang secara berturut menerima opini audit *going concern* tersebut adalah PT Argo Pantas Tbk yang bergerak di sektor industri. Berikut disajikan pendapat auditor terhadap perusahaan tersebut :

Selain itu tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat kami, kami bawa perhatian Saudara pada catatan 33 atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 10.912.669 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 dan, pada tanggal tersebut, Perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 31.646.507. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 33, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Sebagaimana diungkap dalam Catatan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dan, pada tanggal tersebut, Perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258. Kondisi tersebut, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Sebagaimana diungkapkan dalam Catatan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 14.871.847 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan, pada tanggal tersebut, Perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 72.296.079. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 35, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.²

Selain opini audit yang diterima entitas seperti yang dijelaskan sebelumnya, penerimaan audit *going concern* juga dapat berasal dari variabel lainnya yang sedang diteliti oleh penulis yaitu variabel ukuran perusahaan dan variabel likuiditas. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh perusahaan hal ini sejalan dengan bertambah besarnya perusahaan. Mutchler dalam penelitian Andi Kartika (2012) menyatakan bahwa “**Auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil.**”³

²Laporan keuangan Audit Tahunan, PT Argo Pantas Tbk, 2016 & 2017.

³ Andi Kartika, Pengaruh kondisi keuangan dan nonkeuangan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, Jurnal, Universitas Stikubank Semarang, 2012, hal. 27.

Selain variabel ukuran perusahaan penulis juga menggunakan variabel likuiditas. Likuiditas diartikan sebagai suatu kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini akan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio likuiditas semakin kecil, maka besar kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kesulitan membayarkan kewajiban (hutang) kepada kreditur dengan aktiva yang dimiliki.

Menurut Yashinta Putri (2013) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Hasil penelitian ini Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, dan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian Okky Adhityan (2018) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*, Solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Menurut Kumala Sari (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure*, reputasi KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. *Disclosure* dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Bernardus Hutajulu et al (2014) dengan judul “Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan dan Auditor Client Tenure Terhadap Opini audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol.” Hasil penelitian ini opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemeriksaan, auditor tidak terpengaruh oleh opini audit tahun sebelumnya karena opini audit tahun sebelumnya yang diperiksa tergantung hasil pemeriksaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*. *Auditor client tenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Menurut Rezkhy Noverio (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Hasil penelitian membuktikan bahwa kualitas auditor dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*,

profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini *going concern*.

Menurut Khresna Suryaning Tias (2018) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.” Hasil penelitian ini adalah Kondisi Keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yashinta Putri yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*.” Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan dari tahun ke tahun perusahaan manufaktur terus mengalami perkembangan dan menimbulkan persaingan ketat antar perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Perbedaannya adalah penelitian penulis tidak memasukkan variabel pertumbuhan perusahaan dan menambahkan variabel likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Serta jumlah perbedaan sampel dan tahun penelitian juga berbeda pada penelitian ini. Dari uraian diatas maka penulis mengangkat judul penelitian ini **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?
4. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penuliss berharap agar hasil yang diperoleh memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Bagi peneliti dan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi pengetahuan bagi penelitian lebih lanjut terhadap hal-hal yang berhubungan dengan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang opini audit *going concern*.
- b. Bagi perusahaan, sebagai alat yang yang membantu manajemen untuk mengambil kebijakan terkait dengan likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya untuk mencegah timbulnya audit *going concern*.
- c. Bagi investor dan calon investor, diharapkan dapat bermanfaat untuk member informasi dan pertimbangan dalam membantu keputusan dalam investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Auditing

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Menurut Alvin A. Arens (2014), **“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”**⁴

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dari pengertian diatas :

a. Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan

Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut.

b. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti

Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi itu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

c. Orang yang kompeten dan independen

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental independen.

d. Pelaporan

Tahap terakhir dalam proses auditing adalah menyiapkan laporan audit (audit report) yang menyampaikan temuan-temuan auditor kepada pemakai .⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *auditing* adalah suatu proses

⁴ Alvin A Arens, et al., **Auditing & Jasa Assurance; Pendekatan Terintegrasi**, Edisi Lima belas, Jilid Kesatu, Erlangga, Jakarta, 2015, hal. 2.

⁵ **Loc.Cit**

pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan sesuai dengan kriteria tertentu.

Menurut Alvin Arens et al (2014), audit dibagi menjadi tiga jenis utama yaitu audit operasional, audit ketaatan, dan audit atas laporan keuangan.

1. Audit operasional. Audit operasional ini bertujuan mengevaluasi efisiensi dan efektivitas terhadap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang objektif terhadap efisiensi dan efektivitas operasi apakah telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Hasil dari audit ini diharapkan akan memberikan rekomendasi untuk perbaikan operasi.
2. Audit ketaatan (*compliance audit*). Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan prosedur, peraturan, dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
3. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*). Audit laporan keuangan dilakukan terhadap laporan keuangan klien untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang telah diverifikasi) telah dinyatakan secara wajar atau mengandung kesalahan yang material ataupun salah saji lainnya. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda.

2.1.1.2 Opini Audit

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan terkait kewajaran laporan keuangan audit yang didasarkan pada kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Ardiyos berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Okky Adhityan **“Opini audit adalah seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan.”**⁶ Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

Dalam laporan audit auditor menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang diauditnya. Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit digolongkan menjadi lima, yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Apabila laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien dan tidak terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, auditor dapat menerbitkan laporan audit bentuk baku.

⁶Okky Adhityan, **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016**, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal. 14.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelas, meski tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa tambahan penjelas antara lain, pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan independen lainnya. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggungjawab dalam pelaksanaan audit.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan antara lain :

- (1). Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit
- (2). Auditor tidak dapat melakukan prosedur audit atau tidak memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi di luar kekuasaan klien maupun auditor. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
- (3). Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Apabila auditor memberikan pendapat tidak wajar maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan tidak dapat dipercaya, dan tidak dapat dipakai sebagai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion* atau *no opinion*)

Jika auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan maka laporan yang diberikan disebut sebagai laporan tanpa pendapat. Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberi pendapat antara lain:

- (1) Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien karena kondisi tertentu.
- (2) Auditor tidak independen terhadap klien.

Auditor dapat menyatakan tidak memberikan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti yang cukup mengenai kewajaran atas laporan keuangan auditan atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.1.3 Going Concern

Menurut Belkaoui dalam penelitian Rezkhy Noverio (2011), *going concern* adalah:

“Suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya,

tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti.”⁷

Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu perusahaan berharap akan terus beroperasi dan tidak akan dilikuiditas dimasa yang akan datang. Dengan harapan bahwa perusahaan terus beroperasi maka konsekuensi dari hal ini bahwa laporan keuangan yang diterbitkan bersifat sementara karena akan menjadi rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Menurut Arens Alvin et al **“Sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, auditor memiliki tanggung jawab menurut standar auditing untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tetap bertahan (*going concern*).”⁸** Berikut beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan yaitu:

- a. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau permasalahan ketenagakerjaan yang tidak biasa.
- d. Pengadilan, perundang-undangan atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.⁹

2.1.1.4 Opini Audit Going Concern

Menurut Standar Audit 570.1 paragraf 2 dalam penelitian Okky Adhityan, **“Opini Audit *Going Concern* didapatkan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas**

⁷ Rezky Noverio, **Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Skripsi, Universitas Diponegoro, 2011, hal. 18.

⁸ Alvin A Arens, et al, **Op.Cit.**, hal. 63.

⁹ **Loc. Cit**

dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat di prediksi.”¹⁰ Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan. Auditor harus memutuskan apakah auditor yakin bahwa perusahaan klien akan mampu bertahan di masa yang akan datang.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, auditor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai tingkat kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya, diantaranya sebagai berikut:

- **Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit, sebagaimana dijelaskan dalam SA Seksi 326.**
- **Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:**
 - a. **Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang, secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.**
 - b. **Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:**
 - i. **memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan**

¹⁰Okky Adhityan, *Op.Cit.*, hal. 19.

- ii. menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Paragraf 11 sampai dengan 18 mengatur tindakan yang harus diambil oleh auditor apabila auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.¹¹

Apabila auditor menyangsikan keberlangsungan hidup entitas klien maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Namun apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka waktu yang telah ditentukan maka auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Jika pada kondisi tertentu suatu entitas berakhir (pailit) setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Sudarmadji dan Sularto dalam Kumala Sari (2012) **“Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain nilai aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar.”**¹² Nilai aktiva (*asset*) menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pertumbuhan nilai yang

¹¹ IAI, **Standar Profesional Akuntan Publik**, Cetakan Pertama: Salemba Empat, 2001, SA Seksi 341.1-2

¹² Kumala Sari, **Analisis Pengaruh audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Skripsi, 2012, hal. 27

positif akan memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan dipertanyakan kemampuannya dalam mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, penggunaan nilai total asset digunakan sebagai alat untuk mengukur ukuran perusahaan karena lebih relatif stabil dibandingkan proksi lain seperti penjualan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.54/POJK.04/2017 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari dua ratus lima puluh milyar rupiah. Besar kecil suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat total asset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan yang dimiliki entitas. Semakin besar total aset atau total penjualan maka semakin besar ukuran perusahaan.

Menurut Nurpratiwi dalam penelitian Khresna Suryaning Tias **“Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan.”**¹³ Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan perusahaan maka perusahaan lebih stabil dan mampu bertahan dalam industri. Santosa dan Wedari dalam penelitian Okky Adhidtyan menyatakan

“Semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan Opini Audit *Going Concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan mengalami indikasi kebangkrutan atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya.”¹⁴

Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil.

¹³ Khresna Suryaning Tias, **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015**, Artikel Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018, hal. 6.

¹⁴Okky Adhitian, **Op.Cit.**, hal. 28.

2.1.3 Likuiditas

Salah satu yang menjadi perhatian dari kebanyakan analisis keuangan perusahaan adalah likuiditas. Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan dalam bukunya **“Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.”**¹⁵ Artinya apabila perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama yang sudah jatuh tempo.

Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban lancar. Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing dalam bukunya **“Ada dua faktor penting yang dipertimbangkan dalam menilai atau mengukur tingkat likuiditas yaitu aktiva lancar dan utang lancar (jangka pendek).”**¹⁶ Aktiva lancar terdiri atas kas, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri atas hutang usaha, wesel bayar jangka pendek, beban terutang dan juga hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun itu.

Jenis-jenis rasio Likuiditas yang dikemukakan oleh Amran Manurung & Halomoan Sihombing (2018) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

a. *Current Ratio*

Pengertian dari *current ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liabilities*) atau utang jangka pendek.

b. *Quick Ratio*

Pengertian dari *quick ratio* adalah rasio hasil perbandingan antara kas dan aktiva lancar (*quick assets*) dengan utang lancar atau utang jangka pendek.

¹⁵Pasaman Silaban & Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi**, Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2016, hal. 108.

¹⁶ Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan keuangan: Sektor swasta dan Pemerintahan Daerah**, Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2018, hal. 107.

c. *Cash Ratio*

***Cash ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan surat berharga yang mudah diperdagangkan, yang tersedia di dalam perusahaan.¹⁷**

Rasio likuiditas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio*. Rasio ini umumnya digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila kewajiban lancar tumbuh lebih cepat dari aktiva lancar, maka keadaan inilah yang nantinya dapat membahayakan keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

2.1.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang diterima oleh perusahaan pada periode atau tahun sebelumnya. Opini audit ini dapat menjadi pertimbangan terhadap auditor dalam memberikan laporan auditnya. Menurut Alexander sebagaimana dikutip oleh Yashinta Putri (2013) dalam penelitian sebelumnya menyatakan :

“Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.”¹⁸

Hal ini dikarenakan apabila auditor telah memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, tentu perusahaan tersebut dianggap mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga kemungkinan auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan. Kondisi ini dapat terjadi apabila auditee tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan rencana manajemen yang dapat direalisasikan

¹⁷Loc. Cit

¹⁸ Yashinta Putri, **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern**, Universitas Negeri Padang, 2013, hal. 4.

untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

2.2 Tinjauan Penelitian terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu. Berikut uraian dari beberapa peneliti terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No.	Peneliti/ Judul	Populasi	Hasil Penelitian
1.	Yashinta Putri/ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , dan Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2.	Okky Adhityan/ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
3.	Kumala Sari/ Analisis Pengaruh audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan, dan	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Audit tenure</i> , reputasi KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>audit</i>

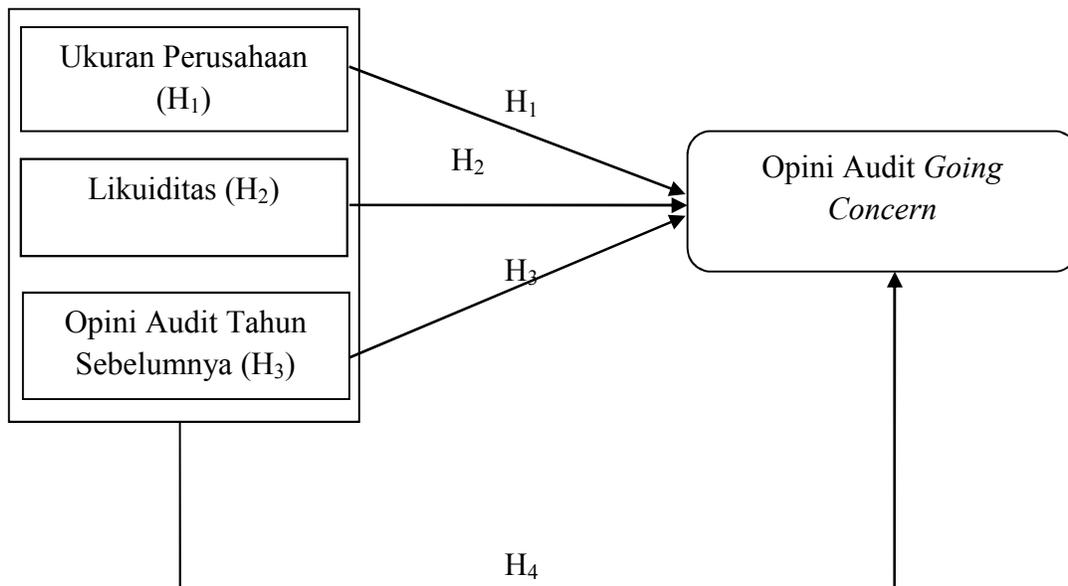
	Likuiditas		<i>goingconcern</i> . <i>Disclosure</i> dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
4.	Rezkhy Noverio/ Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	kualitas auditor dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i> , profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i> , sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini <i>going concern</i> .
5.	Bernardus Hutajulu/ Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan dan Auditor Client Tenure Terhadap Opini audit <i>Going Concern</i> dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol	Perusahaan <i>Automotive and Components</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> , Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> , <i>Auditor client tenure</i> tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concer</i> .
6.	Khresna Suryaning Tias/ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i>	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Kondisi Keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>goingconcern</i> , Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

Sumber : Data Olahan, 2019

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah ukuran perusahaan, likuiditas, dan opini audit tahun sebelumnya. Sedangkan variabel dependennya yaitu opini audit *going concern*.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2010) dalam bukunya, **“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.”**¹⁹ Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atas pernyataan penelitian. Dengan demikian, ada keterikatan antara perumusan masalah dengan hipotesis. Hal ini dikarenakan perumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian dan akan dijawab melalui hipotesis. Jawaban pada hipotesis ini didasarkan pada teori dan studi empiris.

¹⁹ Sugiono, **Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 64.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibuat, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Semakin besar nilai total asset yang dimiliki maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik. Sebaliknya semakin kecil nilai asset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan skala kecil lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*. Dalam hubungannya dengan likuiditas, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang besar, berarti semakin mampu memenuhi ataupun membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Sebaliknya, perusahaan yang likuiditasnya semakin kecil berarti tidak mampu memenuhi kewajiban ataupun membayarkan hutangnya tepat waktu. Dalam hal ini apabila dilakukan audit maka auditor kemungkinan memberikan opini audit *going concern* karena pada perusahaan yang kurang likuid akan ditemukan banyak kredit macet yang dimiliki perusahaan terhadap krediturnya.

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya didefenisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Apabila auditee memperoleh opini audit *going concern* pada

tahun sebelumnya hal ini menjadi faktor pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan opini auditnya. Menurut Alexander dalam penelitian Yashinta Putri (2013) sebelumnya menyatakan apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

H₃ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

H₄ : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang bertujuan memperoleh logika, baik dalam pengujian hipotesis maupun penarikan kesimpulan. Penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (hubungan). Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen berupa ukuran perusahaan, likuiditas, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* sebagai variabel dependennya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiono (2010) dalam bukunya bahwa **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”**²⁰ Populasi dari penelitian ini merupakan Perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2015-2017.

3.2.2 Sampel

²⁰ **Ibid**, hal. 80.

Secara sederhana, sampel dikatakan sebagai sejumlah anggota yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Menurut Husein Umar (2011) bahwa *purposive sampling* merupakan **“pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.”**²¹

Berdasarkan hal tersebut, kriteria sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2015-2017
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode penelitian tahun 2015-2017
3. Perusahaan yang menerima opini audit going concern minimal satu tahun selama periode penelitian tahun 2015-2017

Berdasarkan kriteria diatas, maka 144 perusahaan manufaktur yang terbagi atas industri barang dan konsumsi, industri dasar dan kimia, dan aneka industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), ada 13 perusahaan (Tabel 3.1) yang memenuhi kriteria diatas dengan 39 unit analisis (13 x 3 tahun).

Tabel 3.1
Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk
3.	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4.	ARGO	PT Argo Pantes Tbk
5.	HDTX	PT Pania Indo Resources Tbk
6.	IKAI	PT Inti Keramik Alamasri Industri Tbk

²¹ Husein Umar, **Metode Penelitian: Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**, Edisi Kedua, Cetakan Kesebelas, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.

7.	KBRI	PT Kertas BAsuki Rachmat Indonesia Tbk
8.	KIAS	PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
9.	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk
10.	PTSN	PT Sat Nusapersada Tbk
11.	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
12.	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
13.	SULY	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk

Sumber : Data Olahan, 2019

3.3 Data Penelitian

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian diperoleh dari www.idx.co.id berupa laporan keuangan auditan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2017.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dan dokumentasi yang digunakan yaitu laporan keuangan auditan perusahaan sampel dengan literatur, artikel, jurnal dan informasi lainnya yang dibutuhkan berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

3.4 Defenisi Operasional Dan Metode Pengukuran Variabel

Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan

antara teori dan fakta empiris. Variabel ini mengelompokkan objek yang diteliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang digunakan ialah variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel Independen

Variabel bebas merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat. Hal ini berarti, variabel independen merupakan variabel yang menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas, dan opini audit tahun sebelumnya.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat Ukuran Perusahaan menggunakan total aset. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

Ukuran Perusahaan = Natural Log dari total aset

2. Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Sebagai parameter dari rasio likuiditas, penulis menggunakan *Current Ratio* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CurrentRatio(CR) = \frac{AktivaLancar}{HutangLancar} \times 100\%$$

3. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya akan diberi kode 1 sedangkan jika perusahaan menerima opini audit non going concern akan diberi kode 0.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Suatu entitas akan berusaha terus menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyek, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitas yang tiada henti. Dalil ini menerangkan bahwa suatu entitas diharapkan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan tidak mengarah pada kebangkrutan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor atas pertimbangan terkait ketidakmampuan atau ketidakpastian perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *unqualified going concern* dan 0 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *unqualified non going concern*.

Tabel 3.2

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Pengukuran	Skala
----------	---------------------	----------------------	------------	-------

Dependen	Opini audit <i>going concern</i>	opini yang diberikan auditor atas pertimbangan terkait ketidakmampuan atau ketidakpastian perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.	Variabel dummy dimana kategori 1= menerima opini audit <i>going concern</i> , dan 0 = menerima opini audit <i>non going concern</i> .	Nominal
Independen	Ukuran Perusahaan	gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil	Ukuran Perusahaan = Natural Log dari total asset	Nominal
Independen	Likuiditas	Rasio likuiditas digunakan mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek)	$CurrenRatio(CR) = \frac{AktivaLancar}{HutangLancar} \times 100\%$	Rasio
Independen	Opini audit tahun sebelumnya	opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya	Variabel dummy dimana kategori 1= menerima opini audit <i>going concern</i> , dan 0 = menerima opini audit <i>non going concern</i> .	Nominal

Sumber : Data Olahan, 2019

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan juga menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Penelitian statistik deskriptif dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), jumlah data, nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Dasar pengambilan keputusan pada analisis *Kolmogorov-Smirnov Z* (1-Sample K-S) adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antar variabel dalam regresi. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel. Apabila nilai korelasi antara variabel independen lebih besar dari 0.90 maka terdapat adanya gejala multikolinieritas antara variabel independen dalam penelitian tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi sehingga model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi secara umum dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

1. Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari pada batas bawah atau *lower bound* ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol yang berarti ada autokorelasi negatif.

3.5.3 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Regresi

logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini mengukur kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Opini Audit *Going Concern*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi yang menunjukkan peningkatan ataupun penurunan

X_1 : Ukuran Perusahaan

X_2 : Likuiditas

X_3 : Opini audit tahun sebelumnya

ε : Kesalahan Residual

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis regresi logistik pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. *Lemeshow's Goodnes of Fit Test* yaitu untuk menguji kesesuaian model atau untuk menguji apakah model yang kita gunakan sudah sesuai. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* kurang dari 0,05 maka hipotesis nol

ditolak dan berarti model tidak mampu memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya.

2) Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (*R Square*) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien *Nagel Karke* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Nilai Koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. Bila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3) Menilai Model Fit (*Overall ModelFit*)

Uji ini digunakan untuk meniali model yang telah dihipotesiskan apakah telah *fit* terhadap data atau tidak. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* adalah :

H_0 = Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini supaya model *fit* dengan data, maka H_0 harus diterima atau H_a harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, maka L ditransformasikan menjadi

-2LogL . Adanya pengurangan nilai antar nilai awal -2LogL dengan nilai -2LogL . Pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Penemuan likelihood (-2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

4) Matriks klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan prediksi model regresi untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa. Pada penelitian ini matriks klasifikasi digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa yang terkait dengan variabel dependen yaitu kemungkinan terjadinya penerimaan audit *going concern* pada perusahaan sampel.

5) Uji hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan cara mengujinya dengan serangkaian metode yang dinamakan pengujian hipotesis.

5.1 Uji Regresi secara parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, likuiditas, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Uji signifikansi pengaruh parsial dapat diuji dengan uji Wald. Dalam uji Wald, statistik yang diuji adalah statistik Wald (*Wald statistic*). Pengujian ini dilakukan dengan

membandingkan nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α). Untuk menentukan apakah H_0 diterima atau ditolak berdasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%.

5.2 Uji regresi simultan

Uji statistik ini pada dasarnya menunjukkan semua apakah variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Omnibus Test* untuk menunjukkan apakah model logistik secara keseluruhan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini akan menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Kriteria pengujiannya:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*, yaitu:
 - i. Jika *p-value* dalam hal ini adalah *sig-2tailed* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - ii. Jika *p-value* dalam hal ini adalah *sig-2tailed* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

